

**KERAGAAN PERKEBUNAN KARET PTPN IX GETAS
(Studi Kasus Di PTPN IX Kebun Getas Desa Kauman Lor-Pabelan Kab. Semarang)**

Mery Dianasari¹, Rupiati Martini², Danang Manumono²

¹Mahasiswa fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian dengan tujuan untuk mengetahui keragaan tanaman dan produksi di perkebunan karet PTPN IX Getas desa Kauman Lor - Pabelan, Kab. Semarang pada bulan Agustus s/d November 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat penelitiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya. Data – data yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan tabel, kemudian ditarik kesimpulan. Data sekunder diperoleh dari data perusahaan. Jenis data yang akan diambil keragaan produksi dan keragaan komoditi Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTPN IX menanam klon penghasil lateks yaitu BPM 24, PB 340, GT 1 dan klon penghasil lateks-kayu yaitu PB 330, IRR 39, IRR 42, IRR 118. Lateks PTPN IX diolah menjadi *Rubber Smoked Sheet* (RSS) yaitu RSS 1, RSS 3, RSS 4, Cutting A, serta *brown crepe* yaitu Br-Cr 2 X, dan Br-Cr 3 X.

Kata Kunci : Keragaan, Perkebunan Karet

PENDAHULUAN

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini. Berdasarkan status pengusahaannya, perkebunan karet di Indonesia diusahakan oleh tiga pihak, yaitu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat. Agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan lateks yang optimal, maka harus diperhatikan syarat-syarat lingkungan yang diinginkan tanaman ini. Hal ini disebabkan oleh lingkungan yang cocok akan menunjang pertumbuhan disamping perawatan. Lingkungan yang kurang baik juga sering mengakibatkan produksi lateks menjadi rendah walaupun langkah perawatan seperti pemupukan dan lain-lainnya dilakukan sesuai kebutuhan. Faktor-faktor produksi alami seperti letak daerah terhadap lintang,

besarnya curah hujan, suhu harian rata-rata, ketinggian tempat dari permukaan laut, dan intensitas sinar matahari adalah hal yang amat sulit untuk ditawarkan. Bila terjadi penyimpangan-penyimpangan terhadap faktor ini, maka akan mengakibatkan produktivitasnya turun (Rusli dan Ferry, 2013).

Sejarah pembentukan klon unggul berawal pada tahun 1910 ketika Helten, seorang ahli hortikultura, melakukan percobaan perbanyakan vegetatif tanaman karet. Menurut pemikirannya, tanaman karet yang diperbanyak secara vegetatif bias memberi keuntungan yang besar (Tim Penulis PS, 2011).

Klon adalah penyebutan kelompok atau jenis tanaman tertentu yang memiliki sifat-sifat tertentu (unggul) dari keturunannya yang diambil dari perbanyakan secara vegetatif, dapat berasal dari batang, cabang, daun atau sel (kultur jaringan). Perbanyakan

yang menggunakan bahan tanaman ini memungkinkan mendapatkan sifat-sifat genetik yang sama persis dengan tanaman-tanaman sebelumnya. Polyklon adalah kebun produksi atau kebun indukan atau kebun penelitian yang terdiri dari empat klon atau lebih (Manumono, 2012).

Sejak program pemuliaan tanaman karet dilakukan dampak positif bagi para pemilik kebun telah dirasakan. Sejalan dengan makin majunya pengetahuan, maka pemuliaan tanaman karet ikut berkembang pula.

Klon anjuran dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok klon penghasil lateks dan klon penghasil lateks-kayu. Klon penghasil lateks adalah IRR 104, IRR 112, IRR 118, IRR 220, BPM 24, PB 260, PB 330, dan PB 340. Klon penghasil lateks-kayu adalah RRIC 100, IRR 5, IRR 39, IRR 42, IRR 107, dan IRR 119. Benih anjuran untuk batang bawah adalah AVROS 2037, GT 1, BPM 24, PB 260, RRIC 100, dan PB 330 (Tim Penulis PS, 2011).

IRR : *Indonesian Rubber Research*
BPM : *Balai Penelitian Medan*
PB : *Prang Besar*
RRIC : *Rubber Research Institut of Ceylon*
AVROS : *Algeme Veregening van Rubberonderneming en in Oost Sumatra*
GT : *Gondang Tapen*

Perkembangan genetik klon-klon karet saat ini menyimpulkan bahwa klon-klon unggul penghasil lateks dicirikan dengan produksi awal yang tinggi (>1.500 kg kering/ha/tahun), produksi lanjutan meningkat, pertumbuhan lilit batang agak lambat, dan potensi hasil kayu rendah sampai sedang (<1 m³/pohon). Klon-klon unggul penghasil lateks-kayu dicirikan dengan produksi awal yang rendah-sedang (<1.500 kg kering/ha/tahun), produksi lanjutan meningkat, pertumbuhan lilit batang lebih

cepat, dan potensi hasil kayu tinggi (>1m³/pohon) (Siregar dan Suhendry, 2013).

Menurut Lubis (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa klon BPM 1 dan BPM 24 dinilai produksinya sangat baik dan pertumbuhan lilit batang tanaman baik dibanding dengan GT 1. Klon RRIM 712 dinilai produksinya sangat baik dan pertumbuhan lilit batang sedang dibanding GT 1. Sedangkan klon PR 302 dinilai produksinya baik dan pertumbuhan lilit batang tanaman sedang dibanding GT 1.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2006) jenis tanaman karet yang diusahakan petani yang ada di Kecamatan Bandar Pulau, Kabupaten Asahan, Propinsi Sumatera Utara yaitu PB 260 (63,3%) dan PB 330 (36,7%). Alasannya karena kedua jenis ini mempunyai lilit batang yang kokoh sehingga tahan terhadap terpaan angin, serta mempunyai produksi yang stabil dimusim gugur. Jarak tanam yang digunakan yaitu 3x5 meter, dengan jumlah tanaman dalam 1 hektar rata-rata mencapai 645 pohon. Karena perbedaan umur tanaman karet yang dihasilkan petani juga berbeda-beda.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif. Pengumpulan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat penelitiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya (Notoatmojo, 2002).

Penelitian ini bersifat studi kasus yang dilakukan di PTPN IX kebun Getasyaitu menurut Bogdan (1982) merupakan penelitian secara rinci terhadap satu latar atau satu permasalahan. Obyek sasaran penelitian

hanya satu yaitu dapat berupa manusia, peristiwa, latar belakang, dan dokumen.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PTPN IX Getas desa Kauman Lor - Pabelan, Kab. Semarang. Waktu penelitian yaitu pada bulan Agustus - November 2015.

Cara Pengambilan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung keadaan perusahaan perkebunan karet di PTPN IX Getas

2. Wawancara

Wawancara adalahtanya jawab secara langsung yang diarahkan kepada karyawan yang berkompeten sesuai dengan data yang diperlukan, antara lain kepada sinder dan mandor.

Data Yang Diperlukan

1. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data perusahaan dan literatur dari sumber atau data ata lain sebagai pelengkap penelitian

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari referensi dan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian

3. Jenis data yang akan diambil :

- a.) Keragaan tanaman, terdiri dari macam-macam jenis klon, waktu dan tahun tanam.
- b.) Keragaan produksi, terdiri dari jenis-jenis produksi dan keragaan mutu kualitas.

Analisis Data

Data – data yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan tabel, kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keragaan Tanaman

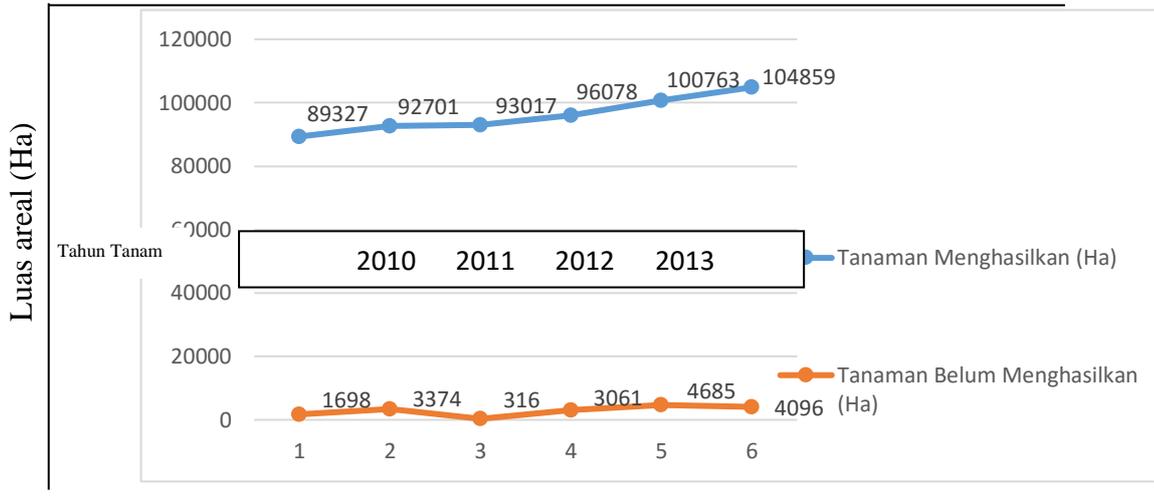
1. Luas Areal PTPN IX Kebun Getas

PTPN IX Kebun Getas mempunyai luas areal 1.089,55 Ha yang ditanami dengan berbagai jenis klon yang terdiri dari Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Hal ini dapat dilihat dari Tabel dan Diagram dibawah ini :

Tabel 2. Luas Areal TM dan TBM

Tahun Tanam	TM (Ha)	TBM (Ha)	Jarak Tanam (m)	Jenis LCC
2010	893,27	16,98	6 X 3	<i>Mucuna bracteata</i>
2011	927,01	33,74	6 X 3	
2012	930,17	3,16	5 X 3	
2013	960,78	30,61	5 X 3	
2014	1.007,63	46,85	5 X 3	
2015	1.048,59	40,96	5 X 3	

Sumber : Laporan Produksi PTPN IX Kebun Getas



Gambar 3. Luas Areal TM dan TBM

Data luas lahan karet yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data luas lahan tanaman karet yang telah menghasilkan. Jadi, penambahan dan pengurangan luas lahan karet di PTPN IX Kebun Getas sama dengan penambahan dan penurunan jumlah tanaman karet yang menghasilkan. Penambahan luas lahan terjadi ketika tanaman karet belum menghasilkan berubah ke tahap tanaman karet telah menghasilkan. Penurunan luas lahan terjadi karena peremajaan terhadap tanaman yang sudah tua yang artinya mengurangi jumlah tanaman karet yang menghasilkan.

Tanaman – tanaman yang diremajakan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) terjadi pada tahun 2010 sampai 2015,

peremajaan terjadi paling banyak adalah tahun 2014 hal ini dikarenakan banyak tanaman yang diremajakan dari umur lebih dari 20 tahun yang produksinya mulai menurun.

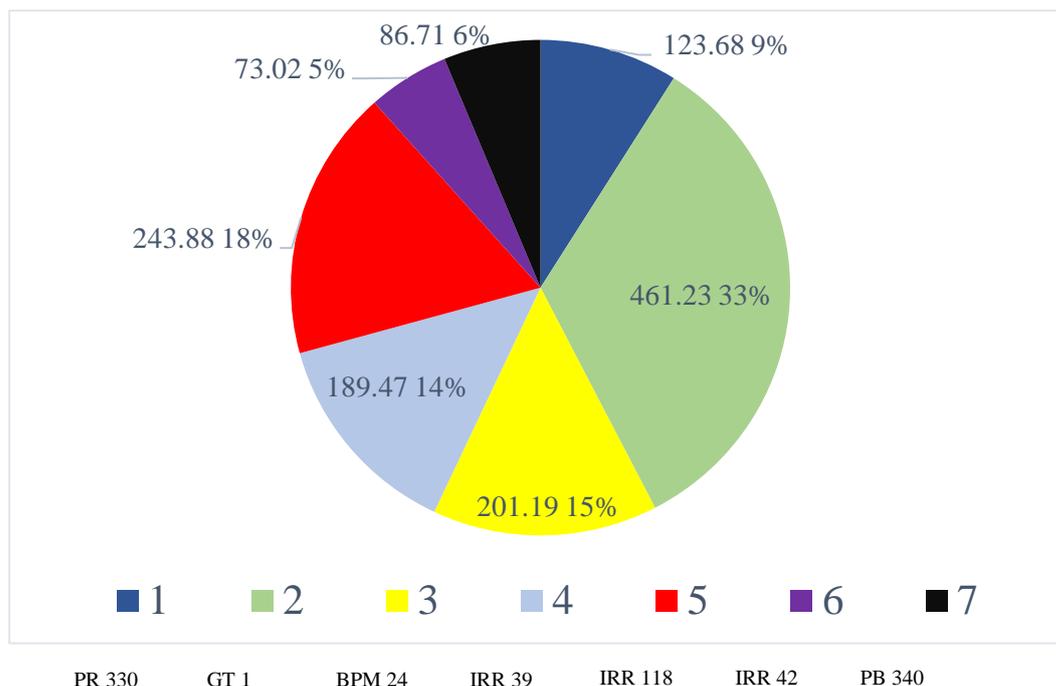
2. Macam-Macam Klon di PTPN IX Kebun Getas

Seiring dengan perkembangan penelitian dan pengembangan tanaman karet khususnya bidang pemuliaan tanaman hasil rekomendasi dari Balit Getas dan Balit Sungei Putih, maka PTPN IX Kebun Getas menggunakan bermacam-macam klon yang tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Macam-macam klon tersebut dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Macam-Macam Klon Berdasarkan Luas Lahan

Jenis Klon	Luas areal (Ha)	Proporsi (%)
PR 330	123,68	9
GT 1	461,23	33
BPM 24	201,19	15
IRR 39	189,47	14
IRR 118	243,88	18
IRR 42	73,02	5
PB 340	86,71	6

Sumber : Laporan Produksi PTPN IXKebun Getas



Gambar 4. Diagram Proporsi Klon Terhadap Luas Lahan

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa klon yang paling banyak ditanam di PTPN IX Kebun Getas adalah GT 1 yaitu seluas 461,23 Ha dan klon yang paling sedikit ditanam adalah klon IRR 42 yaitu seluas 73,05 Ha.

PTPN IX Kebun Getas memilih menanam klon-klon tersebut dengan pertimbangan bahwa klon-klon tersebut memiliki kulit pulihannya (± 7 ml) sudah mampu disadap kembali setelah 5 tahun sadap, selain itu klon-klon tersebut mempunyai ketahanan yang cukup bagus terhadap penyakit terutama penyakit daun.

PTPN IX Kebun Getas menanam karet dengan dua jenis klon, yaitu klon penghasil lateks dan klon penghasil lateks-kayu. Jenis klon penghasil lateks memiliki potensi hasil lateks tinggi sampai sangat tinggi, sedangkan potensi kayunya kecil sampai sedang. Klon penghasil lateks yang ditanam PTPN IX Kebun Getas adalah BPM 24, PB 340, GT 1.

Jenis klon penghasil lateks-kayu dicirikan dengan potensi hasil lateks yang sedang sampai rendah dan hasil kayunya

tinggi. Klon penghasil lateks-kayu yang ditanam PTPN IX Kebun Getas adalah adalah: PB 330, IRR 39, IRR 42, IRR 118.

3. Sistem dan Cara Sadap di PTPN IX Kebun Getas

Penyadapan tanaman karet adalah suatu teknik memanen tanaman karet sehingga memperoleh hasil karet dengan cara membuat irisan pada kulit batang pohon karet untuk membuka sel-sel pembuluh lateks yang berada di dalamnya.

Hal-hal yang diterapkan di PTPN IX dalam pelaksanaan penyadapan :

a. Penentuan matang sadap

Kebun karet di PTPN IX Kebun Getas dapat disadap ketika tanaman memiliki lingkaran batang 45 cm, hampir semua tanaman rata-rata bisa disadap pada umur lima tahun.

b. Peralatan sadap

1.) Mal sadap

Mal sadap yang digunakan di PTPN IX Kebun Getas terbuat dari seng berbentuk jajaran genjang dengan kemiringan 40° dengan lebar 4 cm, mal sadap berfungsi untuk membuat

gambar sadapan yang menyangkut kemiringan sadapan.

2.) Meteran kain

Meteran kain berfungsi untuk mengukur lilit batang

3.) Pisau sadap

Pisau sadap yang digunakan di PTPN IX Kebun Getas ada dua macam, yaitu pisau untuk sadap atas dan pisau untuk sadap bawah.

4.) Talang lateks

Talang lateks yang digunakan di PTPN IX Kebun Getas terbuat dari alumunium dengan lebar 2,5 cm dan panjangnya antara 8-10 cm. Talang lateks digunakan untuk mengalirkan cairan lateks dari irisan sadap ke dalam mangkuk

5.) Cawan penampung lateks

Cawan yang digunakan di PTPN IX Kebun Getas adalah cawan alumunium.

c. Ketebalan dan kedalaman irisan sadap

Tebal irisan yang diterapkan di PTPN Kebun Getas adalah 1,5-2 mm, sedangkan kedalaman irisan yang diterapkan di PTPN IX Kebun Getas adalah 1-1,5 mm. Sadapan pada TM 1 atau kulit perawan harus dilakukan oleh penyadap tenaga ahli agar tidak merusak kulit pulihan untuk sadap berikutnya. Bidang sadap di PTPN IX Kebun Getas dibedakan 4 bidang:

1.) Bidang BO-1 : Kulit perawan bawah yang disadap pada bukaan baru tahun sadap ke 1 sampai dengan ke 5

2.) Bidang BO-2 : kulit perawan bawah (bersebelahan dengan bidang sadap BO-1) disadap mulai tahun ke 6 sampai dengan ke 10

3.) Bidang H0-1 dan b1-1 : kulit perawan atas (diatas bidang sadap B0-1) dan kulit pulihan bawah,

disadap mulai tahun ke 11 sampai dengan 16 dan dilanjutkan pada tahun ke 24

4.) Bidang H0-2 dan B1-2 : Kulit perawan atas (diatas bidang sadap B0-2) dan kulit pulihan bawah, disadap mulai tahun ke 17 samapai dengan 23

5.) Sisa kulit perawan bagian atas dan sisa kulit pulihan bagian bawah disadap bebas selama 1 tahun pada tahun ke 25

d. Waktu sadap

Penyadapan di PTPN IX Kebun Getas dilakukan pada pukul 03.00 dini hari sampai pukul 06.00 pagi, karena pada jamedangkan pemungutan hasil dilakukan pada pukul 08.00-10.00 pagi.

Cara menyadap yang dilakukan di PTPN IX Kebun Getas adalah sebagai berikut:

a.) Mengambil sekrap dari bekas irisan kemudian dikumpulkan, nantinya akan diolah menjadi *brown crepe*.

b.) Membetulkan letak paku dan cawan alumunium

c.) Membuat sodokan belakang

d.) Punggung pisau menempel pada bidang sadap, kemudian ditarik sampai ujung spiral bidang sadap. Tebal irisan yang diterapkan di PTPN IX Kebun Getas adalah 1,5-2 mm, sedangkan kedalaman irisan yang diterapkan pada PTPN IX Kebun Getas adalah 1-1,5 mm dari lapisan kambium.

2. Produksi dan Produktivitas Karet PTPN IX Kebun Getas

Produksi dan produktivitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Besarnya nilai produktivitas merupakan hasil produksi pada tanaman karet yang diperoleh dalam satuan luas areal yang ditanam (Ton/Ha).

Berikut pada Tabel 3 disajikan produksi dan produktivitas serta pada Tabel 4 disajikan

rata-rata produktivitas dari masing-masing tahun tanam di PTPN IX Kebun Getas.

Tabel 4. Produksi Lateks Menurut Tahun Tanam Karet
Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2010

TT	Umur	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1988	22	30,48	61.192,0	4,98
1989	21	46,31	95.818,0	4,83
1990	20	59,22	112.157,0	5,28
1991	19	61,29	103.285,0	5,93
1993	17	74,00	119.178,0	6,20
1995	15	89,52	1.708,0	5,24
1996	14	140,38	264.722,0	5,30
1997	13	91,89	158.155,0	5,81
1998	12	126,88	195.422,0	6,49
2000	10	60,90	125.159,0	4,86
2002	8	37,22	57.989,0	6,41
2003	7	28,98	36.429,0	7,95
2004	6	46,20	3.801,0	1,21
Total		893,27	1.369.224,0	70,49

Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2011

TT	Umur	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1988	23	30,48	71.121,0	4,28
1989	22	36,31	78.47,0	4,88
1990	21	59,22	105.493,0	5,61
1991	20	61,29	93.37,0	6,56
1993	18	74,00	113.497,0	6,51
1995	16	89,52	169.953,0	5,26
1996	15	140,38	272.888,0	5,14
1997	14	91,89	170.822,0	5,37
1998	13	126,88	209.121,0	6,06
2000	11	60,90	106.284,0	5,72
2002	9	37,22	65.777,0	5,65
2003	8	28,98	48.009,0	6,03
2004	7	46,2	57.355,0	8,05
2005	6	43,74	26.67,0	1,64
Total		927,01	1.588.830,0	76,76

Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2012

TT	Umur	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1988	24	7,73	15.181,0	5,09
1989	23	36,31	76.221,0	4,76
1990	22	36,80	57.567,0	6,39
1991	21	61,29	102.614,0	5,97
1993	19	61,81	101.153,0	6,11
1995	17	89,52	144.622,0	6,18
1996	16	140,38	257.555,0	5,45
1997	15	91,89	200.468,0	4,58
1998	14	126,88	236.695,0	5,36
2000	12	60,90	125.591,0	4,84
2002	10	37,22	64.063,0	5,80
2003	9	28,98	55.505,0	5,22
2004	8	46,20	83.873,0	5,50
2005	7	43,74	49.402,0	8,85
2006	6	60,52	46.053,0	1,31
Total		930,17	1.616.563,0	81,41

Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2013

TT	Umur	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1988	25	7,73	14.786,0	5,22
1989	24	12,04	36.271,0	3,31
1990	23	25,56	65.765,0	3,88
1991	22	46,16	67.086,0	6,88
1993	20	52,95	107.09,0	4,94
1995	18	89,52	136.202,0	6,57
1996	17	140,38	227.582,0	6,16
1997	16	91,89	161.614,0	5,68
1998	15	126,88	150.363,0	8,43
2000	13	60,90	103.361,0	5,89
2002	11	37,22	65.462,0	5,68
2003	10	28,98	35.692,0	8,11
2004	9	46,20	70.177,0	6,58
2005	8	43,74	61.321,0	7,13
2006	7	60,52	61.794,0	9,79
2007	6	90,11	59.354,0	1,51
Total		960,78	142.392,0	95,76

Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2014

TT	Umur	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1988	26	7,73	13.481,0	5,73
1989	25	12,04	19.774,0	6,08
1990	24	25,56	34.309,0	7,44
1991	23	23,70	42.681,0	5,55
1993	21	52,95	100.672,0	5,25
1995	19	78,81	123.349,0	6,38
1996	18	140,38	229.56,0	6,11
1997	17	91,89	166.482,0	5,51
1998	16	126,88	210.568,0	6,02
2000	14	60,90	100.686,0	6,04
2002	12	37,22	51.104,0	7,28
2003	11	28,98	36.748,0	7,88
2004	10	46,20	71.924,0	6,42
2005	9	43,74	59.345,0	7,37
2006	8	60,52	67.111,0	9,01
2007	7	97,11	90.711,0	1,07
2008	6	73,02	38.335,0	1,90
Total		1.007,63	1456.84,0	101,04

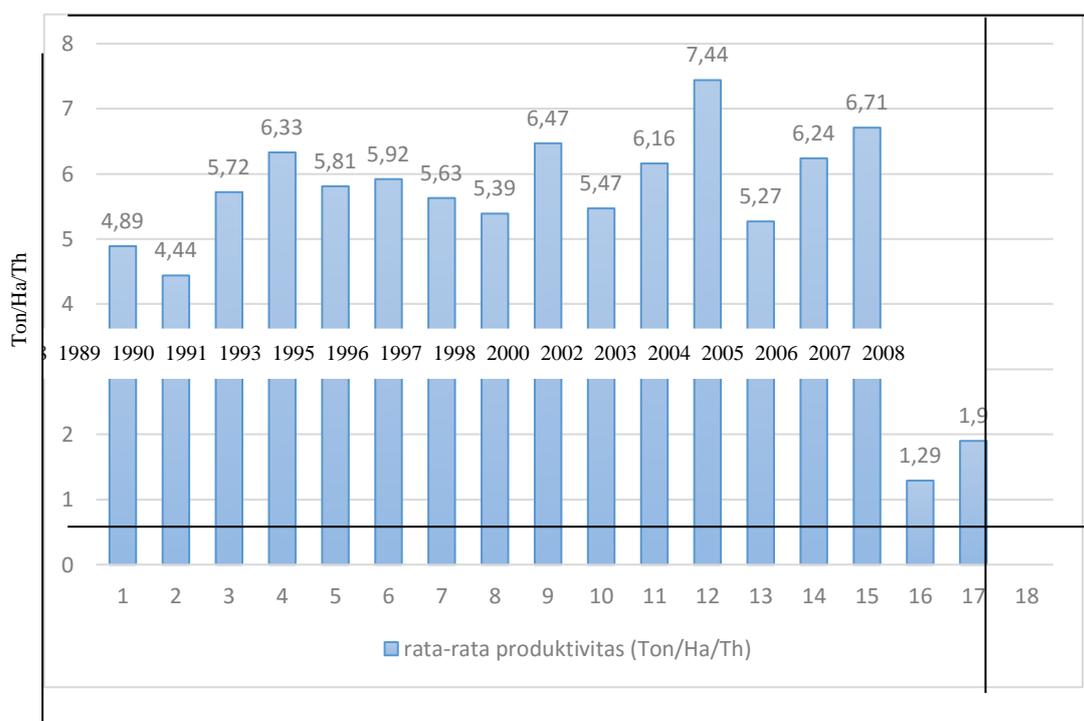
Produksi Menurut Tahun Tanam Pada 2015 s/d Juli

TT	Umur	Luas lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
1990	25	25,56	16.891,0	1,51
1993	22	52,95	53.388,0	9,91
1995	20	49,13	42.245,0	1,16
1996	19	140,38	140.733,0	9,97
1997	18	91,89	99.992,0	9,18
1998	17	126,88	130.873,0	9,69
2000	15	60,90	79.256,0	7,68
2002	13	37,22	36.615,0	1,01
2003	10	28,98	24.417,0	1,18
2004	11	46,20	47.025,0	9,82
2005	12	43,74	46.252,0	9,45
2006	9	60,52	51.987,0	1,16
2007	8	160,49	65.423,0	2,45
2008	7	73,02	75.689,0	9,64

2009	6	50,73	28.518,0	1,77
Total		1.048,59	939.304	85,58

Tabel 5. Rata-Rata Produktivitas Karet Dari Masing-Masing Tahun Tanam

Tahun Tanam	Rata-Rata Produktivitas (Ton/Ha/Th)
1988	4.89
1989	4.44
1990	5.72
1991	6.33
1993	5.81
1995	5.92
1996	5.63
1997	5.39
1998	6.47
2000	5.47
2002	6.16
2003	7.44
2004	5.27
2005	6.24
2006	6.71
2007	1.29
2008	1.9



Gambar 5. Diagram Rata-Rata Produktivitas Karet Berdasarkan Tahun Tanam Pada 2010-2014

Dari Tabel 5 dan Diagram dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan menurut masing-masing tahun tanam pada tahun produksi. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemilihan klon yang ditanam pada tahun tersebut, penggunaan sistem tabela di pembibitan yang saat ini masih dalam uji coba, serta wilayah penanaman.

Keragaan Produksi PTPN IX Kebun Getas

1. Hasil olah Karet PTPN IX Kebun Getas

Karet yang dihasilkan PTPN IX Kebun Getas berupa *Rubber Smoked Sheet* (RSS) dan *brown crepe*. Selama ini PTPN IX Kebun Getas belum melakukan penjualan dalam bentuk lateks ataupun bokar (bahan olah karet rakyat). Pangsa pasar karet perusahaan ini ditujukan hanya untuk pasar ekspor. Negara tujuan ekspor diantaranya adalah Singapura, China, Jepang, Ukraina, Korea, dan Rusia.

Tabel 6. Kualitas Produksi Karet

Kualitas	Tahun						
	2009 (Ton)	2010 (Ton)	2011 (Ton)	2012 (Ton)	2013 (Ton)	2014 (Ton)	s/d Sep '15 (Ton)
Lateks	4.535.600	5.201.295	5.802.240	5.644.496	6.219.860	5.277.825	3.931.775
Lump	352.438	395.454	389.09	716.676	741.472	909.72	699.922
Sheet							
RSS 1	1.198.817	1.323.004	1.366.735	1.256.447	1.212.490	1.007.734	797.547
RSS 3	18.08	26.764	21.018	20.453	22.148	25.877	10.452
RSS 4	678		791		1.017	2.486	
Cutting A	7.119	6.328	5.311	5.085	14.125	7.345	4.249
Brown Crepe							
Br-Cr 2 X	24.8	15.6	17.68	43.04	2.24	6.56	1.2
Br-Cr 3 X	155.6	196.56	204.08	336.24	380	454.62	235.41

Sumber : Laporan Produksi PTPN IX Kebun Getas

Lateks cair dibuat untuk standar mutu RSS 1, RSS 3, RSS 4 dan Cutting A, sedangkan standar mutu *brown crepe* adalah Br-Cr 2 X, dan Br-Cr 3 X diolah dari sisa-sisa potongan non cutting A dan lump. Karet yang diolah di PTPN IX Kebun Getas adalah sesuai dengan permintaan pelanggan, namun tidak menutup kemungkinan untuk lebih banyak memproduksi standar mutu RSS 1 untuk meningkatkan pemasukan perusahaan.

Standar RSS 1 harus benar-benar kering, bersih, kuat, bagus, tidak cacat, tidak berkarat, tidak ada benda-benda yang

mengotorinya. Bila terdapat gelembung-gelembung kecil seukuran jarum yang letaknya menyebar masih diperkenankan. Standar RSS 3 harus kering, kuat, tidak cacat, tidak melepuh tidak ada kotoran atau benda-benda asing. Bila terdapat cacat warna, gelembung kecil seukuran 3 kali ukuran jarum masih ditolerir. Standar RSS 4 adalah kering, tidak cacat, tidak melepuh, serta tidak terdapat kotoran atau benda asing. Diperkenankan bila terdapat gelembung udara kecil sebesar 4 kali ukuran jarum, karet agak rekat, atau terdapat kotoran kulit pohon asal

tidak banyak. Cutting A merupakan sisa pemilahan, berupa potongan-potongan dari proses pengepakan.

Standar mutu Br-Cr 2 X adalah harus kering, bersih, dan berwarna coklat sedang, luntur, tidak boleh ada noda-noda, benda asing. Standar mutu Br-Cr 3 X adalah harus kering dan warnanya coklat tua, luntur, tidak boleh ada noda-noda dan benda-benda asing. Berikut adalah gambar perbedaan olahan karet di PTPN IX Getas.

Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Setiap perusahaan, baik swasta maupun negara, perlu membangun sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki secara profesional serta memiliki kompetensi yang tinggi. SDM yang berkualitas merupakan salah satu faktor pendukung bagi daya saing perusahaan ditengah globalisasi serta untuk menghadapi lingkungan usaha dan kondisi social masyarakat yang dinamis. Keberadaan SDM berperan penting dalam menciptakan daya saing yang tinggi, disebabkan manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang serta mampu menciptakan nilai pada produk atau jasa yang dihasilkannya. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mampu merespon perubahan yang terjadi dengan melakukan berbagai inovasi, sehingga perusahaan tersebut memiliki keunggulan bersaing. Salah satu strategi dalam kepemilikan keunggulan bersaing adalah melalui pengelolaan SDM.

Pengelolaan SDM dengan cara melakukan pelatihan dan pemberian upah dan intensif. Pelatihan diberikan kepada sinder, asisten sinder, dan sinder kebun baru. Pelatihan ini bekerjasama dengan balai-balai penelitian, pelatihan ini bertujuan sebagai bagian dari peningkatan kompetensi mereka dalam budidaya karet agar cara dalam perawatan dan pengawasan baik sehingga produksinya tinggi. Pemberian upah dan

insentif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan. Insentif dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi karyawan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja mereka dan merangsang para karyawan untuk berperan aktif dalam peran pencapaian tujuan perusahaan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. PTPN IX menanam klon penghasil lateks yaitu BPM 24, PB 340, GT 1 dan klon penghasil lateks-kayu yaitu PB 330, IRR 39, IRR 42, IRR 118.
2. Lateks PT Perkebunan Nusantara IX diolah menjadi *Rubber Smoked Sheet* (RSS) yaitu RSS 1, RSS 3, RSS 4, Cutting A, Cutting B serta *brown crepe* yaitu Br-Cr 2 X, dan Br-Cr 3 X

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. *Karet, Budidaya dan Pengolahan*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Barani, Achmad Mangga, 2012. *Karet Alam Sebagai ATM Petani Dan Sumber Devisa Negara*. Jakarta : Media Perkebunan
- Bogdan, Bikien.1982.*Metode Penelitian Studi Kasus*. Jakarta: Rineka Cipta
- ButarButar, Febriandi, 2010. *Pengaruh waktu sadap karet dan penambahan redistilat asap cair sebagai koagulasi terhadap kualitas Ribbed Smoked Sheet*. Yogyakarta: INSTIPER
- Lubis, L., Daslin, A. Dan Ginting S., 1985. *Evaluasi Hasil Pengujian Klon BPM*. *Buletin Perkaretan*. BPP Sungai Putih
- Manumono, Danang, 2012. *Kamus Istilah Perkebunan seri Karet*. Yogyakarta: LPPM INSTIPER
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

- PTPN IX (Persero) Kebun Getas, 2015 a. *Buku Kerja 2015*. PTPN IX (Persero) Kebun Getas. Semarang
- PTPN IX (Persero) Kebun Getas, 2015 b. *Laporan Produksi Kebun*. Semarang: PTPN IX(Persero)Kebun Getas.
- PTPN IX (Persero) Kebun Getas, 2015 c. *Materi Pelatihan Mandor Besar Tanaman Karet*. Semarang : PTPN IX(Persero)Kebun Getas.
- Rusli dan Yulius Ferry. 2013. *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Karet*. Palembang : Balai Penelitian Perkebunan Sembawa
- Spillane, James J. 1989. *Komoditi Karet Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiarto, 2006. *Pengolahan Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Bandar Pulau Kabupaten Asahan Propinsi Sumatera Utara*. Yogyakarta: INSTIPER
- Tim Penulis PS. 2011. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Yulianti, Via, 2008. *Sistem Pertanaman Terintegrasi antara Karet dengan Singkong Mukibat di PTPN VIII Cikumpay Purwakarta Jawa Barat*. Bogor: IPB